

## FILSAFAT TAUHID PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID

Hilfah Chaniago<sup>1</sup>

Email: [chaniahilfah@gmail.com](mailto:chaniahilfah@gmail.com)

### Abstrak

*Abdurrahman Wahid, atau yang lebih dikenal sebagai Gus Dur, menawarkan perspektif tauhid yang menekankan pada prinsip-prinsip inklusivitas, pluralisme, dan kemanusiaan. Dalam pandangannya, tauhid bukan hanya tentang pengakuan keesaan Tuhan, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai ketuhanan tersebut diterapkan dalam kehidupan sosial dan politik. Gus Dur percaya bahwa tauhid harus mendorong umat Islam untuk menghargai perbedaan, memperjuangkan keadilan, dan melindungi hak-hak asasi manusia. Ia juga menekankan bahwa interpretasi yang sempit dan eksklusif terhadap tauhid dapat menimbulkan konflik dan ketidakadilan. Dengan demikian, Gus Dur mengajak umat Islam untuk mengembangkan pemahaman tauhid yang lebih luas dan kontekstual, yang mampu menjawab tantangan zaman modern.*

**Kata Kunci:** *Filsafat, Tauhid, Abdurrahman Wahid*

### PENDAHULUAN

Tidak mungkin tidak mempelajari kembali, dan mengikuti semua pikiran dan perasaan seseorang setelah kematiannya. Hanya sedikit orang yang tertarik pada kalangan belakangan karena pengetahuan, gagasan, pendapat, pemimpin, perdebatan mereka mengenai banyak hal. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) adalah salah satu dari sedikit orang tersebut. Bahkan bertahun-tahun setelah kematiannya, pemikiran dan gagasannya masih dibahas dan dijadikan sebagai sumber pendidikan bagi generasi berikutnya. Mengapa Gus Dur begitu berkuasa? Apa pengaruhnya? Jawabannya sangat kompleks dan beragam. Salah satunya karena ia bukan hanya sekedar pembicara yang menuangkan pemikirannya dalam bentuk tulisan, namun juga sosok yang mampu memperjuangkan pemikirannya.

Untuk memahami hakikat seseorang, perlu melihat latar belakang keluarganya, lingkungannya, dan pendidikannya. Ciri-ciri tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap sikap, watak, dan pemikiran seseorang dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kemampuan mengungkapkan pikiran melalui tulisan tentang berbagai topik. Salah satu aspek yang paling jelas dari kepribadian Gus Dur adalah pendapatnya tentang massa dan toleransi, serta sebagai pembela kelompok minoritas. Ia juga tak segan-segan membela kelompok minoritas, agama,

<sup>1</sup> UIN Imam Bonjol Padang

dan kelompok lain yang dianggap terdiskriminasi dan rentan terhadap kemanusiaannya.

Mengenai tauhid, dalam prespektif Abdurrahman Wahid Merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan, sebab satu sama lain. Mempunyai keterkaitan yang cukup erat dalam mengembangkan ilmu tauhid dimasa yang akan mendatang. Gus Dur memandang tauhid sebagai landasan utama dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Dalam berbagai kesempatan, ia menekankan bahwa pemahaman tauhid harus diterjemahkan ke dalam tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan dan penghormatan terhadap perbedaan.

Tauhid, yang merupakan prinsip dasar Islam, berperan penting dalam pemahaman dan pengembangan pandangan Abdurrahman Wahid tentang agama dan pemerintahan. Dalam konteks Indonesia, tauhid menjadi kunci untuk memahami bagaimana Islam berperan sebagai sumber inspirasi dan motivasi hidup serta bagaimana Islam dapat berinteraksi dengan pemerintah dan masyarakat. Dalam ulasan kali ini kita akan fokus pada pemahaman Abdurrahman Wahid tentang tauhid dan pengaruh pandangannya terhadap tauhid terhadap pandangannya tentang agama dan pemerintahan. Kita akan mencermati masuknya monoteisme oleh Abdurrahman Wahid ke dalam konsep nasionalisme dan nasionalisme, serta bagaimana pandangannya mengenai tauhid mempengaruhi pandangannya mengenai pluralisme dan demokrasi.

Abdurrahman Wahid, atau lebih dikenal sebagai Gus Dur, memiliki perspektif unik tentang tauhid dalam Islam. Tauhid, yang berarti keesaan Allah, adalah prinsip fundamental dalam ajaran Islam. Menurut Gus Dur, tauhid tidak hanya merupakan pengakuan atas keesaan Tuhan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sosial dan politik. Gus Dur menekankan bahwa tauhid harus mendorong umat Islam untuk memperjuangkan keadilan, kemanusiaan, dan toleransi. Dalam pandangannya, keesaan Tuhan harus menghasilkan sikap inklusif dan menghargai keberagaman, termasuk keberagaman agama dan budaya. Gus Dur percaya bahwa tauhid yang sejati adalah yang memanifestasikan kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Perspektif ini memperlihatkan bahwa bagi Gus Dur, tauhid bukan hanya konsep teologis, tetapi juga landasan etis untuk membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian tinjauan kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara literatur (kepustakaan) baik berupa buku yang terdahulu maupun penelitian yang sebelumnya. Studi kepustakaan yang dilakukan untuk pengumpulan data, yang mana data penelitiannya diambil dari beberapa buku untuk mengumpulkan data penelitian ini. Dalam penelitian ini data penelitiannya ada dua metode yaitu, data primer dan sekunder. Data primer diambil dari beberapa buku dan data sekunder diambil dari beberapa referensi, seperti jurnal dan penelitian terdahulu yang terkait dengan pembahasan pada penelitian ini. Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini ada beberapa buku pokok

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid lahir dengan nama Abdurrahman ad-Dhakhil. “ad-Dhakhil” berarti “penyerang” dan merupakan nama yang diambil dari nenek moyangnya Wahid Hasyim, pionir Dinasti Bani Umayyah yang membawa kejayaan Islam. Di Spanyol selama berabad – abad. Seiring berjalannya waktu, kata “ad-Dhakhil” menjadi kurang familiar dan digantikan dengan nama “Wahid”, nama ayahnya Wahid Hasyim. Abdurrahman Wahid kemudian dikenal dengan nama Gus Dur. Nama panggilan Kayai untuk putranya adalah “Gus”. “Gus” adalah kependekan dari “baik”, merujuk pada seorang ayah yang ingin anaknya menjadi baik. Selain itu, “Gus” merupakan pesantren populer bagi putra-putra Kyai yang artinya “kakak laki-laki” atau “Mas”. Ia lahir di Denanyar sebuah desa yang ada di kabupaten Jombang Jawa Timur, pada 4 Agustus 1940.<sup>2</sup>

Abdurrahman Wahid merupakan seorang aktivis Muslim dan pemimpin politik yang meninggal di Jakarta pada tanggal 30 Desember 2009 pada usia 69 tahun. Dia adalah B.J. Setelah terpilih oleh MPR pada pemilu 1999, pemerintahan Habibie didukung oleh Kabinet Persatuan Bangsa. Masa jabatan Abdurrahman Wahid sebagai presiden dimulai pada tanggal 20 Oktober 1999 dan berakhir pada rapat istimewa MPR tahun 2001. Setelah jabatannya dicabut MPR pada tanggal 23 Juli 2001, kepemimpinannya digantikan oleh Megawati Soekarnoputri. Abdurrahman Wahid adalah mantan presiden Tanfidziyah (pengurus). Nahdatul Ulama dan pendiri Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

Abdurrahman Wahid lahir pada tanggal 4 Agustus 1940 di Denanyar, sebuah desa di Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Bukan rahasia lagi jika Jombang terkenal dengan berbagai aspek sosial dan budayanya, dan tidak heran jika Jawa Timur terletak di kawasan ini. Wacana filosofis dan gerakan sosial keagamaan<sup>33</sup> di Indonesia menyaksikan lahirnya banyak tokoh besar dan segala macam singularitas. Intelektual, politisi, politisi, tokoh budaya, K.H. Hasyim Asy’ari (pendiri NU), K.H. Wahapa Hasbullah, K.H. Bisri Syansuri (pendiri NU dan penggagas kebangkitan saudagar santri), K.H. Abdul Wahid Hasyim (ayah Gus Dur) mewakili pemuda Islam dalam kelompok Sembilan Komite yang membahas dan menyusun konstitusi, Nurcholis Madjid (gaya reformasi Islam), Perdana Menteri Agama Republik India dan EMHA Ainun Najib, ialah salah satu seorang tokoh budaya yang dikenal sebagai kyai kanjeng, Abdurrahman Wahid juga menarik.

Gus Dur ialah putra pertama dari pasangan K.H. Wahid Hasyim dan Hj. Sholihah. Sejak ia masih kecil, Gus Dur dididik dan dibesarkan dalam lingkungan pesantren dan dibawah naungan keluarga ulama. Kakeknya sendiri adalah hadhratussyaikh (Guru Agung) K.H. Hasyim Asy’ari, salah satu pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dan pelopor Pesantren Tebuireng

---

<sup>2</sup> Firdaus Syah, ‘Tradisi Keintelektualan Pemikiran Dan Biografi Abdurrahman Wahid (Gus Dur)’, *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 5.2 (2022), 112–33 <<https://doi.org/10.47006/er.v5i2.12914>>.

Jombang, sedangkan ayahnya K.H. Wahid Hasyim selain Ulama juga merupakan tokoh nasional yang pernah menjabat sebagai Menteri Agama pada tahun 1950. Dari garis keturunan ibunya, Gus Dur juga mewarisi darah ulama yaitu K.H. Bisri Syamsuri yang merupakan kakek dari jalur ibunya. Kehadiran Abdurrahman Wahid sangat membahagiakan kedua orang tuanya, karena ia merupakan anak laki-laki dan ialah anak pertama dari enam bersaudara. Ia dipenuhi oleh optimisme seorang ayah. Ini bisa dilihat dari pemberian nama Abdurrahman Addakhil, terutama kata ad-Dakhil jelas mengarah dari nama pahlawan dari Dinasti Umayyah yang secara harfiah berarti "*sang penakhluk*".<sup>3</sup>

Ayah Gus Dur, Wahid Hasyim, lahir di Tebuireng, Jombang pada bulan Juni 1914. Ia merupakan anak pertama dan kelima dari sepuluh bersaudara. Menurut Gus Dur, Nyai Hasyim Asy'ari yang merupakan nenek Gus Dur menderita penyakit serius saat mengandung Wahid Hasyim. Nyai Hasyim berjanji akan melahirkan anak tersebut dengan damai dan membawanya ke Kiai Cholil di Madura. Akhirnya Nyai Hasyim Asy'ari sembuh dan mampu melahirkan Wahid Hasyim tanpa kesulitan. Sesuai janjinya, ia membawa anak itu ke Madura untuk menerima restu dari majikan suaminya. Banyak orang yang melihat keadaan ini sebagai tanda bahwa anak laki-laki tersebut (Wahid Hasyim) akan menjadi orang besar. Wahid Hasyim lahir di sebuah pesantren milik salah satu pengawal ternama di Jawa, sehingga ia tidak perlu menempuh perjalanan jauh untuk menuntut ilmu. Ayahnya adalah seorang guru yang sangat dihormati. Belajar adalah pekerjaan nyata baginya. Tapi dia adalah seorang Demokratis, dan dia memberikan anak-anaknya kebebasan untuk memutuskan apa yang akan mereka pelajari.<sup>4</sup>

Pada tahun 1938, Wahid Hasyim memiliki keinginan kuat untuk aktif dalam kancah politik dan ikut ambil bagian dalam gerakan nasionalis. Ia mencari suatu organisasi yang cocok untuk bergabung. Dan, setelah mempertimbangkan masak-masak, ia pun memutuskan untuk bergabung dengan NU. Padahal sebelumnya ia pernah mengutarakan keputusannya mengenai organisasi kaum tradisional dengan mengatakan: "*NU mewakili sekumpulan orang tua yang lambat bertindak. Mereka tidak revolusioner atau bertindak secara revolusioner.*"

Akan tetapi, setelah mempertimbangkan alternatif-alternatif yang ada, akhirnya ia berkesimpulan: "*Faktor-faktor internal itu, yang sebelumnya saya anggap sebagai penghalang kemajuan, mungkin sebenarnya adalah sebaliknya: mereka bisa mendorong terjadinya kemajuan.*" Ia telah sampai pada kesimpulan bahwa walaupun mempunyai kelemahan-kelemahan tertentu dan tidak mempunyai cukup cendekiawan modern dan

---

<sup>3</sup> Syah.

<sup>4</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur 'The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid'*, ed. by Suaedy ahmad, I (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2008) <<https://teraskita.files.wordpress.com/2015/07/biografi-gus-dur-the-authorized-biography-of-abdurrahman-wahid-by-greg-barton.pdf>>.

semangat revolusioner, namun NU, yang mempunyai jaringan akar rumput yang luas, mempunyai potensi yang sangat besar. Mengenai sikapnya dalam memilih suatu partai atau organisasi politik, Wahid Hasyim menyatakan: *“Sebagaimana memilih kawan hidup, seorang kawan hidup yang dapat benar-benar memuaskan dalam semua bidang, dalam hal kecantikan, dalam kepandaian, dalam mengurus rumah tangga, dalam menemanimu, dalam bersikap, dan seterusnya, tidaklah dapat ditemukan”*<sup>5</sup>

Pada akhir tahun 1944, ketika Gus Dur baru berusia empat tahun, ia diajak ayahnya ke Jakarta. Adik laki-lakinya, Umar, baru saja dilahirkan pada bulan Januari tahun itu. Akan tetapi Wahid Hasyim memilih untuk meninggalkan keluarganya di Jombang, dan ia sendiri bersama putra tertuanya pergi menetap di Jakarta. Pada saat itu, Wahid Hasyim dan Gus Dur tinggal di daerah Menteng, Jakarta Pusat, yang saat itu merupakan daerah yang diminati oleh pengusaha terkemuka, para profesional, dan politikus. Dengan berdiam di daerah Menteng, Wahid Hasyim dan putra tertuanya ini dapat berada di pusat kegiatan. Misalnya ketika mereka melaksanakan ibadah shalat di masjid Matraman yang letaknya tak begitu jauh, mereka secara teratur dapat bertemu dengan pemimpin-pemimpin nasionalis, seperti Mohammad Hatta.

Orang juga akan dapat dengan mudah bertemu dengan Wahid Hasyim. Menurut ingatan Gus Dur, saat itu ia sering membukakan pintu pada sekitar pukul delapan malam. Seorang laki-laki asing yang berpakaian petani warna hitam datang berkunjung untuk menemui ayahnya. Keduanya kemudian sering bercakap-cakap selama berjam-jam. Atas permintaan tamu asing itu, Gus Dur memanggilnya Paman Hussein. Baru beberapa tahun kemudian ia tahu bahwa orang itu adalah Tan Malaka, seorang pemimpin komunis yang terkenal. Walaupun Wahid Hasyim secara efektif memimpin organisasi Islam terbesar di negeri ini, namun ia juga menjalin hubungan baik dengan komponen-komponen masyarakat lainnya, termasuk Tan Malaka dan orang-orang komunis lainnya.<sup>6</sup>

Untuk melengkapi pendidikan Gus Dur maka diaturlah agar ia dapat pergi ke Pesantren Al-Munawwir di Krapyak tiga kali seminggu. Pesantren ini terletak sedikit di luar kota Yogyakarta. Di sini, ia belajar bahasa Arab kepada KH. Ali Ma'shum. Kiai ini lahir pada bulan Maret 1915, satu tahun lebih tua dari Kiai Wahid Hasyim. Ia dikenal sebagai kiai yang egaliter. Pada satu sisi, ia tidak memberikan perlakuan istimewa kepada putra-putra kiai-kiai terkemuka yang dipercayakan kepadanya-malah ia cenderung berlaku keras terhadap mereka. Akan tetapi di sisi lain, ia bergaul bebas dengan murid-muridnya dan bahkan sering kali mendatangi tempat tinggal mereka ini, terutama pada waktu makan, untuk memeriksa apa yang mereka masak.

Kiai Ali Ma'shum juga tidak jarang, secara diam-diam, mencicipi masakan murid-muridnya. Ia mempunyai pergaulan luas. Selain itu, ia juga bergaul bebas dengan pemimpin-pemimpin Muhammadiyah, pejabat pemerintah, dan kerabat keraton Yogyakarta. Ketika di Jakarta, kemampuan

---

<sup>5</sup> Barton.

<sup>6</sup> Barton.

bahasa Arab Gus Dur masih pasif. Ia memang sudah menguasai bahasa Inggris dengan baik dan dapat membaca tulisan dalam bahasa Prancis dan Belanda. Namun ketika di Yogyakarta kemampuan membaca Gus Dur melesat jauh. Ia melahap banyak buku. Menjelang pertengahan tahun 1950-an, Yogyakarta telah mendapatkan ciri khasnya sebagai kota pelajar. Oleh karena itu, bagi Gus Dur, yang sangat mencintai buku, toko-toko yang menjual buku-buku bekas di kota ini sangat membawa berkah bagi perkembangannya.

Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Ekonomi Pertama di Yogyakarta pada tahun 1957, Gus Dur mulai mengikuti pelajaran di pesantren secara penuh. Ia bergabung dengan Pesantren Tegalrejo di Magelang, yang terletak di sebelah utara Yogyakarta dan dapat dicapai dengan mobil dalam waktu satu jam. Ia tinggal di pesantren ini hingga pertengahan tahun 1959. Di sini, ia belajar kepada Kiai Khudori, yang merupakan salah satu dari pemuka NU. Pada saat yang sama, ia juga belajar paruh waktu di pesantren Denanyar, Jombang, di bawah bimbingan kakeknya dari pihak ibu, Kiai Bisri Syansuri. Gus Dur membuktikan dirinya sebagai siswa yang berbakat dengan menyelesaikan pelajarannya di Tegalrejo di bawah asuhan Kiai Khudori ini selama dua tahun. Kebanyakan siswa lain memerlukan empat tahun untuk menyelesaikan pelajaran. Bahkan di Tegalrejo ini Gus Dur banyak menghabiskan sebagian besar waktunya di luar kelas dengan membaca buku-buku Barat.<sup>7</sup>

Pada tahun 1959, Gus Dur pindah ke Jombang untuk belajar secara penuh di pesantren Tambak beras di bawah bimbingan Kiai Wahab Chasbullah. Ia belajar di sini hingga tahun 1963 dan selama kurun waktu itu ia selalu berhubungan dengan Kiai Bisri Syansuri. Selama tahun pertamanya di Tambak beras, Gus Dur mendapat dorongan untuk mulai mengajar. Ia kemudian mengajar di madrasah modern yang didirikan di kompleks pesantren dan juga menjadi kepala sekolahnya. Selama masa ini, ia tetap berkunjung ke Krpyak secara teratur. Di kota ini, ia tinggal di rumah Kiai Ali Ma'shum. Pada masa inilah-sejak akhir tahun 1950-an hingga 1963-Gus Dur mengalami konsolidasi dalam studinya tentang Islam dan sastra Arab klasik. Di kalangan pesantren, ia dianggap sebagai siswa yang cemerlang. Studinya ini, yang banyak tergantung pada kekuatan ingatan, hampir-hampir tidak memberikan tantangan kepada Gus Dur yang mempunyai ingatan yang amat kuat walaupun ia dikenal sebagai seorang yang malas dan kurang disiplin dalam studinya.<sup>8</sup>

Pada saat itu, Gus Dur mencoba menggabungkan studi Islam dengan pendekatan yang sama sekali berbeda terhadap ilmu dan pemahaman. Ia sangat tertarik pada sisi sufistik dan mistik dari kebudayaan Islam tradisional. Ia juga telah membiasakan diri untuk secara teratur berziarah ke makam-makam guna berdoa dan bermeditasi, biasanya pada tengah malam. Kadang kala kedua pendekatan terhadap ilmu ini saling tumpang tindih. Di Jombang, misalnya, ia berhasil menghafal buku klasik standar mengenai tata bahasa Arab. Walaupun rangkaian puisi yang dihafalnya tidak

---

<sup>7</sup> Barton.

<sup>8</sup> Barton.

berisikan pemahaman agama, pengetahuan bahasa Arab dan hafalan teks-teks Arab sangat penting bagi seorang siswa. Karena itu, penguasaan terhadap buku dan teks tersebut dianggap memiliki jasa keagamaan yang besar. Ketika menyiapkan diri untuk menghafal teks Arab ini, Gus Dur berjanji akan melakukan ziarah dengan berjalan kaki ke makam-makam di selatan Jombang, dengan puncaknya di daerah yang terjal dan berpenduduk jarang di pantai selatan Jawa.

Ia berangkat melaksanakan ziarah pribadinya menuju arah selatan lewat jalan-jalan yang tak banyak ditempuh orang. Sebab, ia khawatir akan dikenali dan kemudian diberi tumpangan. Perjalanan kaki ini menempuh jarak lebih dari 100 km, dan memerlukan beberapa hari. Bagi Gus Dur, perjalanan ini benar-benar di luar batas kemampuan manusiawi tubuhnya yang kurang atletis, namun kekerasan hatinyalah yang membuatnya dapat menempuh perjalanan sejauh itu. Namun demikian, ketika baru memulai perjalanan pulang ke Jombang, ia dikenali oleh beberapa orang yang menumpang mobil dan dengan gembira ia menerima tawaran tumpangan untuk kembali ke Jombang.<sup>9</sup>

Pada tahun 1971 ia bergabung di Fakultas Ushuludin di Universitas Tebuireng Jombang. Tiga tahun kemudian ia menjadi sekretaris Pesantren Tebuireng Jombang dan juga mulai menjadi penulis. Ia kembali menekuni bakatnya sebagai penulis. Lewat tulisan-tulisan tersebut gagasan pemikiran Gus Dur mulai mendapat perhatian banyak. Johan Efendi, seorang intelektual terkemuka pada masanya, menilai bahwa Gus Dur adalah seorang pencerna, mencerna semua pemikiran yang dibacanya, kemudian diserap menjadi pemikirannya sendiri. Pada tahun 1974 Gus Dur diminta pamannya, K.H Yusuf Hasyim untuk membantu di pesantren Tebuireng Jombang dengan menjadi sekretaris. Dari sini Gus Dur mulai sering mendapat undangan menjadi narasumber pada sejumlah forum diskusi keagamaan dan kepesantrenan baik di dalam maupun luar negeri. Selanjutnya Gus Dur terlibat dalam kegiatan LSM. Pertama di LP3ES15 bersama Dawam Rahardjo, Aswab Mahasin, dan Adi Sasono dalam Proyek pengembangan pesantren, kemudian Gus Dur mendirikan Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) yang dimotori oleh LP3ES.<sup>10</sup>

Pada tahun 1973 Gus Dur pindah ke Jakarta. Mula-mula ia merintis Pesantren Cianjur. Sementara pada awal tahun 1980, Gus Dur dipercaya Sebagai wakil Katib Syuryah Pengurus Besar Nahdhatul Ulama (PBNU). Di sini Gus Dur terlibat dalam diskusi dan perdebatan yang serius mengenai masalah.

Agama, suku dan politik. Dengan berbagai kalangan lintas agama, suku dan disiplin. Gus Dur semakin serius menulis dan bergelut dengan dunianya, baik yang berhubungan dengan kebudayaan, politik, maupun pemikiran keislaman. Pada tahun 1984, Gus Dur dipilih secara aklamasi oleh sebuah tim ahl Hal Wa al aqdiyang diketuai oleh K.H As'ad Syamsul Arifin untuk menduduki Jabatan ketua umum Pengurus Besar Nahdhatul Ulama (PBNU) pada Mukhtamar ke-27 di Situbondo. Jabatan ketua PBNU

---

<sup>9</sup> Barton.

<sup>10</sup> Syah; Barton.

kemudian dilepas ketika Gus Dur menjabat presiden Republik Indonesia keempat.<sup>11</sup>

Di Jombang, Gus Dur mengalami suatu pertemuan yang jauh lebih penting daripada pertemuannya dengan karya-karya sastra pengarang-pengarang terkenal yang dibacanya dengan penuh gairah. Sebagai remaja, ia belum pernah mengalami kisah cinta. Walaupun ia gemar menonton pertandingan sepakbola dan menonton film, namun ia tetaplah seorang penonton dan seorang pemuda kutu buku. Terlebih lagi, ia tinggal dalam suatu dunia keagamaan yang secara nyata tidak menyetujui pemuda-pemuda yang cemerlang untuk bercinta dalam usia muda. Oleh karena itu, walaupun sudah berusia dua puluhan, ia belum pernah berkencan, apalagi mempunyai pacar. Boleh dikatakan, semangat pemberontakan yang ada dalam dirinya disalurkan lewat kedekatannya yang singkat dengan Islam radikal.

Hingga saat itu, perempuan-perempuan yang sempat digandrunginya hanyalah mereka yang menatapnya dari layar perak. Namun, ketika ia mulai mengajar di madrasah di Tambakberas pada awal tahun 1960-an, ia mulai tertarik kepada seorang siswi yang bernama Nuriyah. Gadis ini adalah salah satu dari gadis-gadis yang paling menarik di kelasnya. Ia cerdas dan berpikir bebas serta menarik perhatian sejumlah pemuda di lingkungan pesantren itu. Oleh karenanya, cukup mengherankan apabila ia bisa tertarik pada sang guru yang agak canggung, seorang kutu buku, agak gemuk, dan lagi pula mengenakan kacamata besar dan tebal.

Namun demikian, Nuriyah adalah produk masyarakat pesantren dan seorang gadis kelahiran Jombang. Karena itu, tidaklah mudah baginya untuk menolak putera Kiai Wahid Hasyim dan cucu Kiai Bisri Syansuri dan Kiai Hasyim Asy'ari. Juga, baginya, Gus Dur bukanlah sama sekali tanpa daya tarik. Baginya, Gus Dur menarik perhatiannya karena keintelekan dan juga tujuan hidupnya yang kuat. Tetapi ia tentu saja bukanlah seorang bintang film sehingga harus bekerja keras selama beberapa tahun untuk mendapatkan cinta gadis ini. Pada bulan November 1963 Gus Dur berangkat ke Kairo, Mesir, karena mendapatkan beasiswa dari Departemen Agama untuk belajar di universitas terkenal yang telah berusia ribuan tahun, Al-Azhar.<sup>12</sup>

Gus Dur menderita banyak penyakit, bahkan sejak ia mulai menjabat sebagai presiden ia menderita gangguan penglihatan sehingga sering surat dan buku yang harus dibaca yang ditulisnya harus dibacakan atau dituliskan oleh orang lain. Selain beberapa kali ia mengalami serangan stroke ia juga mengalami penyakit diabetes dan gangguan ginjal. Ia wafat pada hari Rabu, 30 Desember 2009, di RS Cipto Mangunkusumo, Jakarta, pukul 18:45 WIB akibat komplikasi penyakit yang dideritanya sejak lama.<sup>13</sup>

Karya-karya Gus Dur meliputi berbagai bentuk tulisan, antara lain:

---

<sup>11</sup> Barton; Syah.

<sup>12</sup> Barton.

<sup>13</sup> Syah; Barton.

1. Buku Bunga Rampai Pesantren, terdiri dari 12 artikel yang membahas kehidupan di dunia pesantren dan peran pesantren dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, budaya, politik, dan ideologi negara.
2. Tradisi keilmuan Pesantren Fiqih Sufistik, membahas tradisi keilmuan di pesantren dan peran pesantren dalam mengembangkan keilmuan.
3. Akar tradisi keilmuan di pesantren, menjelaskan akar tradisi keilmuan di pesantren dan peran pesantren dalam mengembangkan keilmuan.
4. Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan, buku ini mengusulkan agar Islam memberikan kesempatan lebih luas kepada semua orang untuk berkarya tanpa dibatasi oleh apapun, serta menginginkan harmonisasi di antara sesama umat manusia.
5. Kisah Dokter Haslinda, buku ini menceritakan tentang Dokter Haslinda dan perjalanan hidupnya.
6. Mengenal Kitab Miftah Ar-Rofidl: Kitab Faroidl Beraksara Pegon Karya Kiai Romzi, buku ini membahas tentang Kitab Miftah Ar-Rofidl dan Kitab Faroidl yang beraksara Pegon karya Kiai Romzi.
7. Buku Kiai Nyentrik Membela Pemerintah, buku ini membahas tentang pemikiran Gus Dur tentang kenegaraan, kebudayaan, dan keislaman, serta peran pesantren dalam mengembangkan keilmuan.
8. Universalisme dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam, buku ini membahas tentang universalisme dan kosmopolitanisme dalam peradaban Islam.
9. Islamku, Islam Anda, Islam Kita, buku ini mengajak untuk menghindari sudut pandang yang sempit dalam melihat Islam dan kehidupan, serta mengusulkan pluralitas dalam melihat Islam dan kehidupan dengan bersandar pada etika dan spiritualitas.
10. Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser, kumpulan tulisan Gus Dur yang terdiri dari 60 artikel.
11. Gus Dur Bertutur, Kumpulan artikel Gus Dur yang terdiri dari 2 artikel.
12. Universalisme dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam, kumpulan artikel Gus Dur yang terdiri dari 20 artikel.

Gus Dur juga aktif menulis di majalah dan koran, serta memiliki situs internet yang menampilkan responnya mengenai masalah-masalah kontemporer di Indonesia dan mancanegara.<sup>14</sup>

## **B. Tauhid**

Tauhid merupakan sebuah kata yang akrab di telinga umat Islam. Karena sering kali kita ingin sendiri atau berpura-pura. Selain itu, kata “*Tauhid*” juga sering digunakan oleh penuturnya ketika berbicara atau mengajarkan agama. Namun di antara mereka yang baru memikirkan

---

<sup>14</sup> Ahmad, ‘Biografi Gus Dur (KH Abdurrahman Wahid) Dan Pemikirannya’, *Gramedia Blog*, 2021 <<https://www.gramedia.com/best-seller/biografi-gus-dur/>>.

tentang tauhid, mungkin masih banyak yang belum memahami hakikat dan kedudukan tauhid dalam kehidupan manusia. Penjelasan yang gamblang mengenai hal ini sangat penting karena banyak orang yang salah memahami hakikat tauhid dan tidak mengetahui kehebatannya. Dan karena alasan keyakinan yang sama bersifat teologis, maka penjelasannya tidak lepas dari Al-Qur'an dan Sunnah sumber ilmu agama, mengacu pada penjelasan ahli.<sup>15</sup>

Setiap agama mempunyai kepercayaannya kepada Tuhannya masing-masing, sebab pada dasarnya agama adalah peraturan ketuhanan yang menjadi tuntunan bagi setiap umatnya untuk mencapai sebuah kebahagiaan hidup lahir maupun bathin, baik di dunia maupun di akhirat. Itulah mengapa setiap agama menjadikan ajaran atau ilmu ketuhanan dalam setiap agamanya tersebut sebagai pelajaran utama. Misalnya, ilmu tentang ketuhanan agama Kristen menjadi pelajaran utama dalam kehidupan beragama umat Kristen, ilmu tentang ketuhanan agama Budha menjadi pelajaran utama bagi umat Budha. Demikian juga halnya dengan agama-agama lain termasuk agama Islam.

Dalam literatur umum, ilmu tentang ketuhanan disebut dengan "*Theologi*". Perkataan "*Theologi*" berasal dari kata "*Theology*" (bahasa Inggris) atau berasal dari kata "*Theologie*" (bahasa Perancis dan Belanda). Baik Inggris, Perancis ataupun Belanda, mengambil kata "*Theologi*" tersebut dari bahasa latin atau bahasa Greek Tua..

Dalam bahasa latin atau bahasa Greek Tua, perkataan "*Theologi*" terdiri dari dua suku kata, yaitu "*Theo*" yang merupakan sebutan atau panggilan terhadap "*Dewata*" dan kata "*Logia*" atau "*Logos*" bermakna akal atau teori atau ilmu. Jadi dasarnya, *Theologi* itu dalam bahasa latin atau Greek Tua maknanya adalah teori atau ilmu tentang Dewata.<sup>16</sup>

Dalam perkembangan ilmu-ilmu keagamaan selanjutnya, "*Theo*" itu diartikan dengan Tuhan, sehingga "*Theologi*" diartikan sebagai "*the Science which treats of the relation between God and man*" (ilmu yang membahas tentang Tuhan dan hubungannya dengan manusia). Maka bahasa Indonesia-pun mengikuti perkembangan tersebut dan kata "*Theologi*" itu diartikan dengan "*ilmu tentang ketuhanan*".

Islam adalah nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Sumber ajaran agama Islam adalah al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, *Theologi* Islam itu adalah ajaran tentang Tuhan menurut agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad Saw yang ber-sumber dari al-Qur'an dan Hadits, yaitu mengajak umat manusia untuk meng-Esa-kan Allah Swt.

Karena itu, sesungguhnya sebutan atau panggilan literatur Islam terhadap *Theologi* Islam "*Tauhid*" (peng-Esa-an), karena titik berat permasalahannya adalah Keesaan Ilahi secara murni. Oleh karena itu, berbicara tentang pengertian *Teologi* Islam berarti kita membicarakan pengertian Ilmu *Tauhid*. Ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang

---

<sup>15</sup> Muhammad Hasbi, *Ilmu Tauhid*, ed. by Haddise, I (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2016) <<http://repositori.iain-bone.ac.id/94/1/6.Hasbi%3B%20Buku%20Ilmu%20Tauhid.pdf>>.

<sup>16</sup> Hadis Purba and Salamuddin, 'Purba Dan Salamuddin 2016 Buku Teologi Islam Ilmu Tauhid', 2016, 143–48.

yang disusun secara bertahap menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menjelaskan gejala-gejala tertentu dalam bidang itu.

Sedangkan objek ilmu itu meliputi hal yang empiris maupun yang tidak empiris, karena itu teologi sebagai ilmu yang membahas tentang Tuhan juga termasuk ilmu yang sama dengan ilmu-ilmu lainnya. Tauhid, berasal dari akar kata “ahad” dan “wahid” yang keduanya merupakan nama Allah Swt yang menunjukkan keesaan-Nya, seperti terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur’an berikut: Surat al-Ikhlâs 1.<sup>17</sup> Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan dibawah ini masing-masing tauhid tersebut, macam- macam Tauhid:

#### 1. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah adalah keyakinan tentang keesaan Allah di dalam Perbuatan-perbuatan-Nya. Yaitu meyakini bahwa Allah adalah satusatunya:

- Pencipta seluruh makhluk.

“Allah menciptakan segala sesuatu dan Allah memelihara segala Sesuatu.” (QS. Az Zumar: 62).

- Pemberi rezeki kepada seluruh manusia dan makhluk lainnya.

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah lah yang memberi rezekinya...” (QS. Hud: 6).<sup>18</sup>

- Penguasa dan pengatur segala urusan alam, yang meninggikan lagi

Menghinakan, menghidupkan lagi mematikan, memperjalankan malam dan siang dan yang maha kuasa atas segala sesuatu. “Katakanlah: Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, engkau berikan kerajaan kepada orang yang engkau kehendaki dan engkau cabut kerajaan dari orang yang engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang engkau kehendaki dan engkau hinakan orang yang engkau kehendaki. Di tangan engkaulah segala kebijakan. Sesungguhnya engkau maha kuasa atas segala sesuatu. Engkau Masukan malam kedalam siang dan engkau masukan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati dan engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas).” (QS. Ali- Imran: 26 -27). Dengan demikian Tauhid Rububiyah mencakup keimanan kepada tiga hal yaitu:

1. Beriman kepada perbuatan-perbuatan Allah secara umum seperti, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan dan Lain-lain.
1. Beriman kepada qadha dan qadar Allah.
2. Beriman kepada keesaan Zat-Nya.

---

<sup>17</sup> Hadis Purba and Salamuddin.

<sup>18</sup> Hasbi.

## 2. Tauhid Asma dan Sifat

Tauhid Asma dan Sifat adalah keyakinan tentang keesaan Allah Subhanahu wa ta'ala dalam nama dan sifat-Nya yang terdapat dalam Al Quran dan Al Hadits dilengkapi dengan mengimani makna-maknanya Dan hukum-hukumnya. Allah berfirman:”Hanya milik Allah Asmaul Husna, maka bermohonlah Kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu.” (QS. Al A’rof: 180)“Dan bagi-Nya lah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi.” (QS. Ar Rum: 27).

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam tauhid Asma dan Sifat Adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan semua nama dan sifat tidak menafikan dan Menolaknya.
- b. Tidak melampaui batas dengan menamai atau mensifati Allah di Luar yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.
- c. Tidak menyerupakan nama dan sifat Allah dengan nama dan Sifat makhluk-Nya.
- d. Tidak mencari tahu tentang hakikat bentuk sifat-sifat Allah.
- e. Beribadah kepada Allah sesuai dengan tuntutan asma dan sifatNya.

Kedua macam tauhid di atas termasuk dalam satu pembahasan Yaitu tentang keyakinan atau pengenalan tentang Allah. Oleh karena itu kedua macam tauhid tersebut biasa disatukan pembahasannya dengan nama tauhid ma’rifah dan itsbat (pengenalan dan penetapan). Kalaulah ada manusia yang mengingkari Rububiyah dan kesempurnaan nama dan sifat Allah, itu hanyalah kesombongan lisannya yang pada hakikatnya hatinya mengingkari apa yang diucapkan oleh lisannya. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada Firaun dan pembelanya. “Musa menjawab: Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mu’jizat-mu’jizat itu kecuali Tuhan yang Maha memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata, dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Firaun seorang yang akan binasa.” (QS. Al Isra: 102).<sup>19</sup>

## 3. Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah adalah mengesakan Allah dalam tujuan perbuatanperbuatan hamba yang dilakukan dalam rangka taqorub dan ibadah seperti berdoa, bernadzar, menyembelih kurban, bertawakal, bertaubat, dan lain-lain. “Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (QS. Al Baqoroh: 163) “Allah berfirman: Janganlah kamu menyembah dua tuhan. Sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut.” (QS. An Nahl: 51) “Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain disamping Allah, padahal tidak ada sesuatu dalilpun baginya tentang itu maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhan-Nya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir

---

<sup>19</sup> Hasbi.

tiada beruntung.” (QS. Al Mu’minun: 117). Tauhid inilah yang dituntut harus ditunaikan oleh setiap hamba sesuai dengan kehendak Allah sebagai konsekuensi dari pengakuan mereka tentang Rububiyah dan kesempurnaan nama dan sifat Allah. Kemurnian Tauhid Uluhiyah akan didapatkan dengan mewujudkan dua hal mendasar yaitu:

- a. Seluruh ibadah hanya diperuntukkan kepada Allah bukan kepada yang lainnya.
- b. Dalam pelaksanaan ibadah tersebut harus sesuai dengan perintah dan larangan Allah.

Ketiga macam tauhid di atas memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan, dimana keimanan seseorang kepada Allah tidak akan utuh sehingga terkumpul pada dirinya ketiga macam tauhid tersebut. Tauhid Rububiyah seseorang tak berguna sehingga dia bertauhid Uluhiyah dan Tauhid Rububiyah, serta Tauhid Uluhiyah seseorang tak lurus sehingga dia bertauhid asma dan sifat. Singkatnya, mengenal Allah tak berguna sampai seorang hamba beribadah hanya kepada-Nya. Dan beribadah kepada Allah tidak akan terwujud tanpa mengenal Allah. Tauhid memiliki kedudukan yang sangat tinggi di dalam agama ini. Karena pada dasarnya manusia telah mengenal Allah meski secara global, maka para Rasul utusan Allah diutus bukan untuk memperkenalkan tentang Allah semata. Namun hakikat dakwah para Rasul adalah untuk menuntut mereka agar beribadah hanya kepada-Nya. Dengan demikian materi dakwah para rasul adalah Tauhid Uluhiyah. Oleh karena itu istilah tauhid tatkala disebutkan secara bebas (tanpa diberi keterangan lain) maka ia lebih mengacu kepada Tauhid Uluhiyah.<sup>20</sup>

Abdurrahman Wahid, juga dikenal sebagai Gus Dur, memahami tauhid sebagai perintah Allah yang paling besar dan dasar dibangunnya segala amalan dalam Islam. Abdurrahman Wahid, atau yang akrab disapa Gus Dur, adalah salah satu tokoh sentral dalam sejarah politik Indonesia modern. Salah satu perspektif utama dari Abdurrahman Wahid adalah pluralisme dan toleransi antaragama. Beliau mempromosikan gagasan bahwa Indonesia, sebagai negara dengan beragam suku, agama, dan budaya, harus memelihara harmoni dan menghargai ini dapat dilihat dari berbagai pidato dan tulisan Wahid selama hidupnya, serta kebijakan yang diterapkannya saat menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia (1999-2001). Salah satu contoh konkret adalah upaya Wahid dalam memperjuangkan hak-hak minoritas agama, seperti gereja dan kelompok non-Muslim lainnya di Indonesia. Secara intelektual, Wahid juga sering mengutip pemikiran dari berbagai filsuf dan pemikir seperti John Locke, Immanuel Kant, dan pluralis Muslim seperti Mohammad Natsir. Pandangan Wahid tentang Islam dan politiknya tercermin dalam buku-buku dan wawancara yang dilakukannya, di mana beliau menekankan pentingnya demokrasi, keadilan, dan kesetaraan dalam konteks Indonesia yang majemuk.

---

<sup>20</sup> Hasbi.

## **KESIMPULAN**

Abdurrahman Wahid, atau yang lebih dikenal sebagai Gus Dur, memiliki pandangan tentang tauhid yang inklusif dan humanis. Baginya, tauhid tidak hanya berarti pengakuan terhadap keesaan Tuhan, tetapi juga mengimplikasikan sikap untuk menghargai kemanusiaan, pluralisme, dan keadilan sosial. Gus Dur menekankan bahwa tauhid harus membawa dampak positif dalam kehidupan sosial, di mana setiap individu diperlakukan dengan adil tanpa diskriminasi. Pandangan ini menekankan pentingnya pengamalan ajaran agama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan toleran. Kesimpulan dari perspektif tauhid Abdurrahman Wahid dapat dilihat dalam pandangan-pandangannya yang mengedepankan pemahaman yang inklusif dan toleran terhadap berbagai keyakinan agama.

Beliau menekankan pentingnya menyatukan pemahaman tentang Tuhan (Allah) yang universal dan menghormati beragam tradisi spiritual dan kepercayaan. Wahid berjuang untuk menjaga harmoni antar umat beragama di Indonesia, mengadvokasi dialog antaragama sebagai jalan untuk memperkuat persatuan bangsa. Pemikiran Wahid tentang tauhid tidak hanya mencakup dimensi teologis, tetapi juga aspek sosial dan politik. Beliau meyakini bahwa Islam harus dipahami dalam kerangka yang luas, mampu beradaptasi dengan nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia, serta dapat berkontribusi positif dalam masyarakat yang pluralistik. Kesimpulannya, Wahid mempromosikan wawasan tauhid yang membawa pesan perdamaian, kesetaraan, dan keadilan bagi semua umat manusia

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, 'Biografi Gus Dur (KH Abdurrahman Wahid) Dan Pemikirannya', Gramedia Blog, 2021 <<https://www.gramedia.com/best-seller/biografi-gus-dur/>>.
- Firdaus Syah, 'Tradisi Keintelektualan Pemikiran Dan Biografi Abdurrahman Wahid (Gus Dur)', *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 5.2 (2022), 112–33 <<https://doi.org/10.47006/er.v5i2.12914>>.
- Greg Barton, Biografi Gus Dur 'The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid', ed. by Suaedy ahmad, I (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2008) <<https://teraskita.files.wordpress.com/2015/07/biografi-gus-dur-the-authorized-biography-of-abdurrahman-wahid-by-greg-barton.pdf>>.
- Hadis Purba and Salamuddin, 'Purba Dan Salamuddin 2016 Buku Teologi Islam Ilmu Tauhid', 2016, 143–48.
- Muhammad Hasbi, Ilmu Tauhid, ed. by Haddise, I (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2016) <<http://repositori.iain-bone.ac.id/94/1/6.Hasbi%3B%20Buku%20Ilmu%20Tauhid.pdf>>.